



Pengantar:

Populasi penyandang disabilitas secara global mencapai 15% dari warga dunia, rasio serupa juga terjadi di Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan sosok-sosok serta para pegiat penyandang disabilitas setiap Jumat untuk mendukung akses kesetaraan, sekaligus menebarkan inspirasi dari kisah mereka.



● Ratna Suryana (kedua dari kanan) bersama delegasi se-ASEAN dalam kegiatan praktik audit bangunan di salah satu kampus di Malaysia.



● Ratna Suryana (baju kuning) bersama delegasi se-ASEAN dalam Accessibility and Universal Design Training Course 2024 di Universiti Malaya, Malaysia.



● Kegiatan UMKM HWDI Kota Bandung.



● Ratna Suryana (kiri) saat mengikuti kegiatan bersama anggota HWDI Kota Bandung.

Terjun Langsung Membela Sesama

Ada sosok-sosok relawan yang meluangkan waktu melakukan aktivitas pemberdayaan, mendorong kesetaraan dan pemenuhan hak-hak para penyandang disabilitas. Sebagian dari mereka juga penyandang disabilitas.

HAUFAN HASYIM SALENGKE
haufan_hasyim@mediaindonesia.com

PENYANDANG disabilitas di Tanah Air hidup dalam kondisi rentan dan sering kali tersisihkan, terdiskriminasi, dan terlupakan. Padahal setiap orang memiliki hak, kesempatan, dan perlindungan yang sama dari negara. Lingkungan kerap kali membuat masyarakat penyandang disabilitas berbeda dari sesama manusia lainnya.

Berangkat dari persoalan tersebut, Ratna Suryana, 45, memutuskan untuk terjun ke dunia aktivisme. Meski ia sendiri adalah seorang disabilitas, kondisi itu tak menyurutkan semangatnya untuk mengabdikan diri sebagai sukarelawan di organisasi perlindungan dan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi.

Intensitas Ratna dengan dunia keorganisasian penyandang disabilitas dimulai pada 2012. Ia menjadi sekretaris pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kabupaten Bogor. Sebelumnya, kata Ratna, ia tidak pernah berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Semua jenjang pendidikan ia jalani di sekolah umum, bukan sekolah



● Ratna Suryana.

FOTO: DOK KEZIA

luar biasa (SLB).

"Saya searching di Google, apa ada organisasi penyandang disabilitas, karena memang saya sekolah di sekolah umum. Yang pertama muncul ialah HWDI Indonesia. Saat itu juga saya bergabung dengan HWDI pusat," kata Ratna kepada *Media Indonesia*.

Pada 2014, Ratna pindah dari Bogor dan menetap di Bandung. Ia undur diri dari kepengurusan HWDI Kabupaten Bogor. Kemudian, ia sempat aktif di organisasi penyandang disabilitas Bandung Independent Living Center (Bilic) selama 2014-2015. Pada 2016, ia diberi amanah menjadi Ketua HWDI Kota Bandung, yang ia emban selama periode 2017-2021.

Ratna mengungkapkan, di samping ingin mengenal dunia disabilitas, tujuan bergabung dengan organisasi penyandang disabilitas ialah supaya ia bisa memberikan pelayanan dan perlindungan bagi sesama disabilitas yang membutuhkan.

"Motivasi saya ingin memberi manfaat lebih banyak lagi kepada teman-teman sesama disabilitas. Lebih kepada ingin membantu dan memberdayakan penyandang disabilitas," ujar Ratna.

Menurut perempuan penyandang disabilitas fisik yang menderita pe-

nyakit polio sejak usia dua tahun ini, masyarakat perlu aktif menciptakan lingkungan inklusif. Lingkungan itu memberikan ruang gerak yang nyaman dan aman bagi para penyandang disabilitas. Dengan begitu, mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan sebagaimana mestinya.

Pemberdayaan

Sesuai dengan namanya, HWDI didirikan pada 9 September 1997 di Jakarta sebagai dampak tuntutan global perlindungan dan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi berlapis.

Pengurus organisasi HWDI Bandung sebanyak 11 orang, berasal dari berbagai ragam penyandang disabilitas. Adapun anggotanya kurang lebih 200 orang disabilitas, terutama perempuan.

Ratna mengatakan, kegiatan organisasinya ialah pemberdayaan perempuan disabilitas dan advokasi pemenuhan hak-hak mereka. Pemberdayaan tersebut mencakup pelatihan tata boga, kursus kuliner, fesyen, hingga *digital marketing*. HWDI biasanya berkolaborasi dengan lembaga yang memiliki perhatian khusus terhadap disabilitas.

"Kita mengadakan pelatihan, mengikuti kegiatan bazar dan pameran untuk memperkenalkan produk-produk UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) teman-teman disabilitas, kita coba bantu *branding* dan pemasarannya, memudahkan mereka dalam *marketing*," ucap Ratna.

Dari HWDI Kota Bandung juga sudah ada teman-teman disabilitas yang bisa menjadi *trainer* yang memberikan pelatihan kepada teman-teman disabilitas," imbuhnya.

Dari berbagai program pemberdayaan yang dijalankan, kata Ratna, ada peningkatan pendapatan para anggota HWDI, walaupun belum signifikan. Selama ini, kata dia, lingkup pemasaran produk dan karya UMKM mereka masih terbatas di lingkungan sesama disabilitas.

• BIODATA •

RATNA SURYANA

Tempat, tanggal lahir
Wonogiri, 23 April 1979

Riwayat pendidikan

- Universitas Insan Cita Indonesia (UICI), 2024-sekarang
- SMA Bogor
- SMP Negeri Wonogiri
- SD Negeri Wonogiri

Prestasi dan penghargaan

- Peserta, kompetisi Bandung Datathon 2023
- Peserta, Bernyayi dengan Jemari Hati 2023, kategori solo lomba cover lagu dengan bahasa isyarat
- Delegasi perwakilan Indonesia pada 8th Accessibility and Universal Design Training Course 2024, Malaysia

Pengalaman organisasi

- Pembina Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bandung
- Ketua HWDI Kota Bandung, 2017-2021
- Sekretaris HWDI Kabupaten Bogor
- Bidang Politik, Hukum, dan HAM, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Bandung

Pengalaman kerja

- Tim Admission Center, Instalasi Rawat Jalan RS Mata Cicendo, 2015-sekarang

Berharap Pemerintahan Baru lebih Peduli

HAK-HAK penyandang disabilitas masih belum terpenuhi, padahal telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Tidak sedikit pula peraturan pemerintah lainnya yang dibuat untuk melindungi hak-hak mereka.

"Sejak undang-undang itu diketahui pada 2016 kan sudah delapan tahun, seharusnya isi setiap pasal sudah diimplementasikan sehingga pemenuhan hak penyandang disabilitas itu sudah terwujud," kata Ratna Suryana.

Ratna, yang saat ini menjabat pembina pada HWDI Kota Bandung, mencontohkan kartu tanda disabilitas (KTID) yang tidak kunjung ada. Ketiadaan tanda pengenal bagi disabilitas tentunya mempersulit identifikasi sasaran sehingga pelaksanaan kewajiban pemerintah pun bisa melenceng, bahkan rawan penyalahgunaan.

Perihal ini mengemuka saat Ratna menjadi perwakilan Indonesia pada 8th Accessibility and Universal Design Training Course 2024 di Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia, 17-31 Agustus 2024. Acara ini diselenggarakan oleh The Nippon Foundation (Jepang), ASEAN University Network for Disability and Public Policy Network (AUN DPPNet), serta Universiti Malaya.

"Ketika sesi *country report* mengenai kondisi penyandang disabilitas di negara masing-masing, salah satu isu yang mengemuka ialah penyandang disabilitas di Indonesia belum memiliki kartu disabilitas. Peserta negara-negara ASEAN lain sudah punya," kata Ratna.

Menurut Ratna, kartu identitas disabilitas penting dimiliki karena menjadi bagian dari kunci pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Kartu tersebut akan menjaminkan validitas data penyandang disabilitas di Indonesia sehingga pemenuhan hak sesuai peruntukannya.

"Mudah-mudahan pemerintahan yang baru bisa mewujudkannya dan lebih berpihak kepada warga penyandang disabilitas, warga disabilitas sejahtera dan tidak lagi jadi objek penerima bantuan, melainkan menjadi subjek dari pembangunan," imbuh Ratna.

Pesan

Ratna bukan hanya seorang aktivis. Sejak 2015, ia bekerja di Tim Admission Center, Instalasi Rawat Jalan RS Mata Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Tahun ini, ia memutuskan untuk melanjutkan studi S-1 di Universitas Insan Cita Indonesia (UICI). Baginya, tidak pernah ada kata terlambat untuk menuntut ilmu.

"Saya baru kuliah ini. Jadi saya ini mahasiswa baru," ucap Ratna sembari tertawa. "Menuntut ilmu kan tidak memandang usia, ketika kesempatan datang kita gunakan sebaik-baiknya," ujarnya.

Ratna berharap langkahnya bisa memotivasi teman-teman disabilitas dalam mengejar cita-cita dan melanjutkan pendidikan. Ia berpesan agar mereka terus belajar meningkatkan kualitas diri.

"Jangan pernah putus asa, harus percaya diri. Kalau kita percaya diri dan memiliki keberanian, pasti memiliki kesempatan meningkatkan kualitas diri. Kalau kualitas diri kita meningkat, akan banyak hal baik yang datang kepada kita," tukas Ratna. (Hym/X-10)



● Ratna Suryana bersama delegasi se-ASEAN dalam Accessibility and Universal Design Training Course 2024 di Universiti Malaya, Malaysia.